

4. Hele mbanua

Dalam percakapan sehari-hari, *hele mbanua* berarti pancuran air, merujuk pada tempat yang digunakan sebagai pemandian dan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat di desa. *Hele mbanua* biasanya dibuat menjadi dua tempat yang terpisah, satu untuk perempuan satu lagi untuk laki-laki.



5. Bawagöli

Bawagöli adalah gerbang masuk desa yang terletak di ujung *Iri newali*. *Bawagöli* sepenuhnya terbuat dari batu besar yang disusun sejajar membentuk gerbang, lengkap dengan ukiran unik yang menjadi simbol kebesaran *Si'ulu* yang mendirikan desa tersebut. Di depan *Bawagöli* biasanya terdapat tangga batu yang kokoh, karena memang letak desa berada di atas bukit.

6. Bale atau *Omo orahua*

Bale atau *Omo orahua* adalah sebuah bangunan besar yang sering digunakan warga desa sebagai tempat berkumpul dan melakukan pertemuan adat (*orahu*). Dalam *orahu*, seluruh laki-laki dewasa berkumpul untuk membahas permasalahan yang di desa, mulai dari hal-hal kecil terkait peraturan dan tata tertib (*fondrakö*) di desa hingga mengumumkan perang. *Bale* di masa lalu identik dengan pemujaan leluhur, dimana tengkorak manusia seringkali disusun di sekeliling atapnya.

7. Hombo batu

Hombo batu adalah monumen batu setinggi kurang lebih 2 meter, yang dibangun untuk dilompati oleh para pemuda sebagai ritus kedewasaan, seleksi prajurit, dan melatih ketangkasan. Pendirian *hombo* menggunakan ritual khusus yang melibatkan pengorbanan kepala manusia (*binu*), emas, dan lain-lain.

Pada masa pendudukan Belanda dan Jepang, sistem aristokrasi dan tatanan sosial di Nias Selatan mengalami kekacauan, sebab kolonialis terlalu jauh mengintervensi kedaulatan para *Si'ulu*. Peradaban Nias mulai mengalami stagnasi, yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan *banua* pada masa itu.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Negara melalui UU Nomor 22 Tahun 1948 Tentang Pemerintahan Daerah dan UU Nomor 19 Tahun 1965 tentang Desa Praja mengganti sistem pemerintahan adat dengan sistem pemerintahan administratif desa yang berjalan sampai sekarang. Sistem ini secara tidak langsung mengakibatkan lepasnya kekuatan formal *Si'ulu* dalam tata kelola pemerintahan desa, sebab jabatan kepala desa sendiri memiliki persyaratan administratif khusus yang harus dipenuhi. Meski demikian, pengaruh *Si'ulu* dalam pemerintahan formal masih sangat kuat, sehingga keberadaan mereka menjadi sangat penting dalam setiap pengambilan keputusan. Sebuah bentuk penghormatan terhadap garis keturunan *precedence* atau orang-orang yang pertama kali mendirikan *banua*.

Dihimpun dari Berbagai Sumber

Penanggung Jawab : Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
Penulis : Dharma Kelana Putra, S.Sos
Editor : Kristiaman Dachi
Setting/ Layout : Nur Irsyakdiah, S.ST

"BANUA"

Desa dalam Konsep Orang Nias Selatan



Kebudayaan Nias Selatan di masa lalu merupakan salah satu rumpun austronesia dengan bentuk peradaban yang telah maju. Hal ini dilihat dari adanya sistem sosial yang kompleks, mulai dari sistem pemerintahan, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial yang bertingkat, sampai dengan tata nilai dan aturan yang terangkum dalam adat. Salah satu bagian dari peradaban tersebut adalah *Banua* atau desa adat, yang kini masih dapat dinikmati ketika berkunjung ke Nias Selatan.

Banua dalam terminologi orang Nias Selatan merujuk pada kelompok masyarakat dalam suatu kesatuan adat, baik dalam hal pemerintahan, tradisi maupun kepercayaan yang dipimpin oleh golongan bangsawan (*Si'ulu*) yang dibantu oleh cendikiawan atau *Si'ila* dalam melaksanakan fungsi dan perannya. Sistem pemerintahan di Nias Selatan



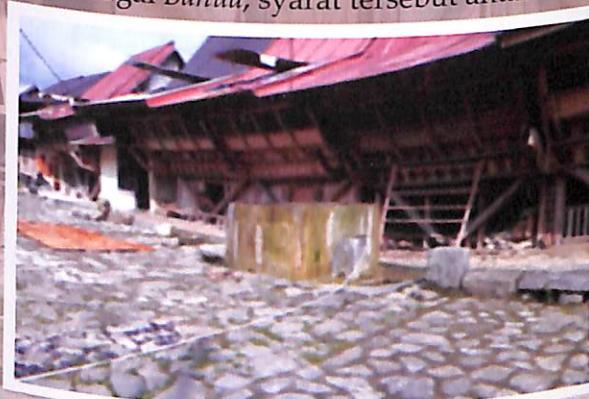
masa lalu adalah aristokrasi, dimana kaum bangsawan memiliki hak untuk memimpin secara turun-temurun.

Banua bagi golongan masyarakat biasa (*Sato*) tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi identitas yang melekat dalam diri mereka. Sementara bagi *Si'ulu*, mendirikan *Banua* merupakan bagian dari ritus kebangsawan yang melekat dengan status kebangsawan itu sendiri. Adapun rangkaian ritus tersebut antara lain: upacara dan pesta saat kelahiran, pemotongan tali pusar, upacara turun tanah, ritus kedewasaan, melompati batu (*hombo batu*), upacara penahbisan

kebangsawanan (*fa'ulu*), membangun desa, membangun rumah adat besar (*omo hada seuba*), dan terakhir upacara kematian.

Banua dalam Antropologi identik dengan konsep *House Society*, yakni sebuah kampung atau sekumpulan rumah yang dibangun dan ditata secara komunal berdasarkan kekerabatan (*kinship*), yang biasanya letaknya berdekatan atau berdempatan. Adapun terdapat beberapa perkampungan didirikan di luar *Banua* agar lebih dekat dengan sawah atau ladang, tetapi ia berafiliasi dengan *banua* tertentu dan tunduk di bawah otoritas *banua* tersebut.

Terkait dengan sistem aristokrasi yang diterapkan, tidak semua perkampungan dapat disebut sebagai *Banua*. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah kampung untuk dapat diakui sebagai *Banua*, syarat tersebut antara lain:



1. *Tanömöfakhe* atau *fusō newali*

Secara sederhana, *Tanömöfakhe* adalah titik pusat atau titik nol dari suatu desa atau *Banua*. Letaknya berada tepat di tengah-tengah desa, yang ditandai dengan lempengan batu berbentuk lingkaran dengan beragam ornamen terpahat di atas permukaannya. Di bawah lempengan batu tersebut, terdapat benda-benda magis seperti kepala manusia (*binu*), emas, makanan, dan lain-lain yang telah diolah oleh *ere*. Penentuan letak *Tanömöfakhe* juga menggunakan bantuan *ere* sebagai penghubung dunia atas dengan dunia tengah. *Omo hada seuba* yang pertama terletak persis di depan *Tanömöfakhe*,



tetapi karena proses sosial dan politik yang terjadi lokasi *omo hada seuba* kemudian dapat berpindah-pindah menyesuaikan dengan tempat tinggal *Si'ulu* yang sedang memimpin desa.

2. *Iri newali*

Iri newali adalah garis tengah desa, yang ditarik dari titik pusat menuju ke arah yang berlawanan untuk menentukan letak gerbang desa. *Iri newali* memiliki lebar kurang lebih 1-2 depa (1,5-3 meter), menggunakan susunan batu berbentuk persegi dan persegi panjang sebagai perkerasan jalan. *Iri newali* biasanya digunakan sebagai jalan utama bagi orang-orang luar *Banua* yang datang berkunjung, sehingga mereka dapat berjalan lurus dan tidak melanggar wilayah privat dari penduduk *Banua*. Pada momen tertentu seperti upacara *fa'ulu*, hanya golongan *Si'ulu* (bangsawan) saja yang boleh melewatkannya. Prosesi ini disebut sebagai *manosisi iri newali*.

3. *Ndrölö nomo*

Secara sederhana, *Ndrölö nomo* dapat dikatakan sebagai halaman rumah. Halaman rumah ditarik dari sisi kiri dan kanan *Iri newali* dengan luasan yang sama, yang dimanfaatkan sebagai wilayah privat bagi penduduk di *Banua* tersebut. Mereka yang menginjakkan kaki di *Ndrölö nomo* berarti dua, kalau bukan tamu yang berkunjung berarti musuh. Perkerasan halaman menggunakan susunan batu dengan corak yang berbeda dari *Iri newali*, tujuannya untuk memudahkan orang luar desa membedakan mana *Iri newali* dan mana *Ndrölö nomo* untuk mencegah mereka melintasi jalur yang tidak seharusnya.